

Perancangan Wisata Desa Singgah In Pingku Dengan Pendekatan Green Arsitektur

Taufik Hidayat Sunandar ^{a,1}

^a Taufik Hidayat Sunandar, Universitas Nusa Putra, Kabupaten Sukabumi 43155

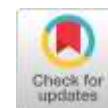
¹ taufik.hidayat_ts20@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

Kabupaten Sukabumi memiliki potensi wisata yang cukup besar yang jika dioptimalkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Salah satu dari kemungkinan desa wisata tersebut adalah Desa Cisande, Kampung Pingku, Kecamatan Cicantayan. Untuk menghasilkan pariwisata yang menarik bagi wisatawan, maka perlu dikembangkan tempat pariwisata dalam pembuatan tempat wisata ini mengutamakan konsep green arsitektur dengan memanfaatkan bambu. Tujuan penelitian dari permasalahan utamanya adalah bagaimana tepatnya destinasi wisata desa yang berada di wilayah administrasi Pingku Sukabumi memenuhi kriteria penilaian green arsitektur dan apakah konsep green arsitektur sudah diterapkan di tempat wisata baru. Isu lingkungan dan pemanasan global merupakan topik yang sangat gencar diangkat oleh para ahli lingkungan akhir-akhir ini, termasuk penyebab kerusakan lingkungan dari industri rekayasa dan jasa konstruksi. Oleh karena itu, inovasi bambu digunakan untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat industri konstruksi. Berkat fleksibilitas dan bobotnya yang ringan. Bambu telah terbukti menyerap guncangan yang disebabkan oleh aktivitas seismik dan angin kencang jauh lebih baik daripada struktur beton dan baja yang kaku. Berkat kelebihan-kelebihan di atas, bambu dapat menjadi bagian dari revolusi hijau, sehingga hal ini sangat baik bila diterapkan pada bangunan tempat wisata yang baru dibangun, yang tentunya juga bergantung pada rutinitas dan perawatan serta pemeliharaan yang teratur.

ABSTRACT

Sukabumi Regency has considerable tourism potential which if optimized can have a positive impact on the surrounding community. One of the possible tourist villages is Cisande Village, Pingku Village, Cicantayan District. To produce attractive tourism for tourists, it is necessary to develop paratourism places, in making this tourist spot prioritizes the concept of green architecture by utilizing bamboo. The purpose of the research of the main problem is how exactly village tourist destinations in the Pingku Sukabumi administrative area meet the green architecture assessment criteria and whether the concept of green architecture has been applied in new tourist attractions. Environmental issues and global warming are topics that have been very intensively raised by environmental experts lately, including the causes of environmental damage from the engineering industry and construction services. Therefore, bamboo innovation is used to reduce environmental damage due to the construction industry. Thanks to its flexibility and light weight. Bamboo has been shown to absorb shocks caused by seismic activity and strong winds much better than rigid concrete and steel structures. Thanks to the above advantages, bamboo can be part of the green revolution, so it is especially good when applied to newly built tourist attraction buildings, which of course also depend on routine and regular care and maintenance.



KATA KUNCI

bambu_1
desa wisata_2
greend arsitektur _3

KATA KUNCI

bambo_1
Tourism Village _2
green architecture _3



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Green Arsitektur didefinisikan sebagai produk yang dapat didaur ulang atau bangunan yang memiliki dampak negatif minimal terhadap lingkungan. Sementara itu, menurut Syahriyah penerapan bangunan ekologis atau green building harus mempertimbangkan tahapan desain, pengembangan, pengoperasian, dan renovasi. Pemilihan material yang digunakan dalam pembangunan rumah juga menjadi aspek penting untuk mewujudkan green Arsitektur.[1]

Kabupaten Sukabumi, sebagai salah satu kabupaten di Daerah Jawa Barat Sukabumi memiliki potensi wisata yang cukup besar dan jika dimanfaatkan secara optimal dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi wisata tersebut adalah pengembangan kawasan wisata di kawasan Cicantayan, tepatnya di Desa Cisande Kampung Pingku (Singgah In Pingku). Konsep green arsitektur digunakan dalam pembuatan objek wisata ini, salah satunya adalah penggunaan material ramah lingkungan yaitu bambu alternatif.[2]

Dilihat dari tujuan konsep Arsitektur ini, akan sangat baik jika diimplementasikan dengan sangat cepat, sehingga diperlukan acuan dalam mengimplementasikan konsep green building dalam pembangunan. Oleh karena itu, penilaian kriteria diperlukan dalam semua aspek pembangunan destinasi wisata ini[3]. Selain itu, konstruksinya memerlukan pengakuan tertentu akan kebutuhan analisis ilmiah lingkungan bangunan hijau dalam konstruksi baru dengan evaluasinya dan kriteria yang sesuai, serta penerapan konsep bangunan hijau dalam desain dan pengembangannya. Jasa. Hal ini dapat dirumuskan sebagai permasalahan bagaimana menganalisis pengembangan destinasi wisata baru saat mengevaluasi kriteria green building dan bagaimana menerapkan konsep green Arsitektur.

Sebagai solusi terhadap tantangan lingkungan, penggunaan material ekologis yang sesuai dengan konsep green arsitektur dapat ditawarkan. Bambu, sebagai salah satu bahan ekologis, menawarkan alternatif yang menarik. Diharapkan, penggunaan bambu dalam pembangunan rumah dapat menjadi alternatif dalam penerapan konsep atau aspek green building. Namun, penting untuk memahami baik peluang maupun tantangan yang terkait dengan penggunaan material bambu, khususnya dalam konteks keawetannya. Oleh karena itu, riset ini bertujuan untuk menganalisis bambu sebagai alternatif dalam penggunaan material ekologis, dengan fokus pada peluang dan tantangan yang ada

2. STUDI PUSTAKA / LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Wisata

Adapun judul jurnal ini adalah “PERANCANGAN WISATA DESA SINGGAH IN PINGKU DENGAN PENDEKATAN GREEN ARSITEKTUR”. Pada pembahasan ini, akan diuraikan tentang pengertian judul jurnal. Dalam judul tersebut mengandung pengertian utama antara lain:

1. Wisata, merupakan sebuah kegiatan yang berupa perjalanan sementara waktu yang dilakukan seseorang di luar tempat tinggalnya
2. Desa Wisata, Menurut D. Purwanggono dalam jurnal “Konsep Desa Wisata”, Desa Wisata dikatakan sebagai obyek alternatif ketika masyarakat mulai jenuh dengan obyek-obyek wisata yang ada. Kehidupan desa dengan segala potensinya dan segenap masyarakatnya adalah obyek, namun sekaligus juga subyek atas pengelolaan kepariwisataan di desa itu
3. Kawasan, Kawasan perdesaan adalah wilayah yang memiliki kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam
4. Bambu, Bambu adalah tanaman yang tumbuh dari suku Poaceae atau Gramineae atau suku rumput-rumputan, Bambu dapat menjadi alternatif bahan bangunan yang ramah lingkungan dan dapat menggantikan kayu. Bambu mudah dibudidayakan, dapat hidup dengan baik hampir di semua jenis tanah, mulai dari dataran rendah hingga tinggi, dan

relatif singkat untuk bisa dipanen. Setelah dipanen, bambu dapat dipanen secara terus-menerus.

5. Eksterior, Eksterior dalam Konteks Arsitektur: Eksterior mencakup semua unsur yang ada di luar bangunan yang terkena udara, angin dan hujan secara langsung. Misalnya saja seperti teras, halaman, carport, pintu, jendela, gerbang, taman dan cat dinding.
6. Struktur Bangunan, Struktur bangunan adalah bagian dari sebuah sistem bangunan yang bertugas menyalurkan beban yang disebabkan oleh adanya bangunan di atas tanah. Struktur bangunan ini memberikan kekuatan dan juga kekakuan yang dibutuhkan oleh bangunan untuk mencegahnya dari keruntuhan.
7. Green Arsitektur, Green Architecture adalah sebuah proses perancangan dalam upaya mengurangi dampak lingkungan yang kurang baik, untuk meningkatkan kenyamanan manusia dengan meningkatkan efisiensinya, pengurangan penggunaan sumber daya energi, pemakaian lahan, dan pengelolaan sampah efektif dalam tataran arsitektur.[4]

3. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisa fenomena yang menjadi latar belakang dilakukannya perencanaan konsep wisata desa Singgah In desa Cisande Kabupaten Sukabumi, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kawasan wisata desa Singgah In Pingku Kabupaten Sukabumi Identifikasi Judul.

3.1. Survey Lapangan (Observation)

Observasi merupakan perekaman dan pengamatan secara sistematis terhadap bagian bagian yang terlihat dalam suatu permasalahan pada objek penelitian. Observasi dilaksanakan secara langsung dengan mengunjungi lokasi site yang akan dijadikan sebagai Desa Wisata. Dengan penerapan konsep green architecture banyak yang harus di amati dan dipertimbangan dalam penerapannya.

3.2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu cara menghimpun data penelitian dengan percakapan tanya jawab secara langsung dengan subjek yang bersinggungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait dengan perencanaan Desa Wisata khususnya pemilik tempat untuk mencari informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perancangan.

3.3. Studi Pustaka (Study Literature)

Data diperoleh dari buku, kumpulan jurnal, dan berita tertulis yang digunakan sebagai acuan dalam perencanaan Desa Wisata ini. Teori yang diperlukan tentang perancangan Kawasan Wisata dan batasannya.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam pemilihan site Desa Wisata tentunya harus memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan peraturan pemerintah diantaranya:

1. Segi Status Lahan. Lahan yang digunakan untuk membangun haruslah sesuai dengan status lahan yang bebas dari RTH. Selain itu harus sesuai dengan RTRW Kabupaten Sukabumi.
2. Segi Lingkungan Dalam segi lingkungan Wisata Desa harus didukung dengan fasilitas pendukung yang lengkap.
3. Segi Aksesibilitas Aksesibilitas Wisata Desa harus mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.
4. Segi Utilitas Dalam segi utilitas Desa Wisata harus memiliki jaringan listrik, akses air bersih.

Lokasi terpilih adalah lokasi untuk Perencanaan Wisata Cisande dengan luas site sebesar 10.188 m². Site ini dipilih karena sesuai dengan syarat – syarat diatas. Selain itu di lokasi ini sudah terdapat beberapa objek wisata yang sudah ada dan juga akses yang tidak terlalu jauh dari jalan utama yang memudahkan akses dalam menjangkau lokasi Wisata Desa.

4.1. Analisa Makro



Gambar 1 Site Desa Cisande

Lokasi perencanaan berada di Jl. Cikukulu, Desa Cisande, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasari dengan beberapa aspek diantaranya:

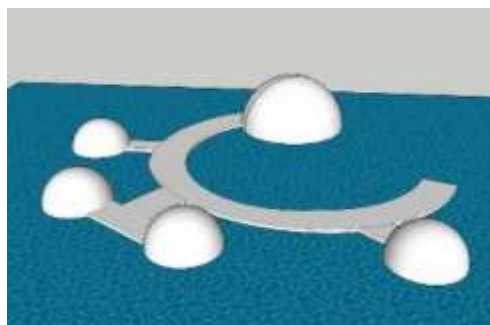
1. Lokasi yang terletak di jarak 650 m dari Jalan Utama Sukabumi – Bogor.
2. Lokasi didukung dengan adanya kolam renang Ali yang sudah menjadi daya tarik di Desa Cisande.
3. Lokasi didukung dengan jaringan air, listrik dan telepon.
4. Lokasi berdekatan dengan objek wisata Desa Agro Pondok Leungsir dan juga perkebunan

4.2. Analisa dan Konsep Massa Bangunan

4.2.1. Wisata Desa

Desa Wisata ini merupakan komplek atraksi yang ada di Wisata Desa Singgah In Pingku diantaranya penyewaan Sepeda Air, Joglo, Pemancingan, dan Tempat Foto. Untuk konsep bentuk masa atraksi pemancingan Desa Wisata Singgah In Pingku seperti berikut:

Untuk konsep bentuk masa atraksi pemancingan Desa Wisata Semurup seperti berikut:



Gambar 2 Ide Bentuk Pemancingan

Transformasi desain atraksi pemancinga Wisata Singgah In Pingku ini berasal dari bentuk buah Teratai yang banyak ditemui di Rawa Pening. Dengan membalik buah dan mengulangi bentuknya akan tercipta gubahan massa seperti diatas.

4.2.2. Glamping

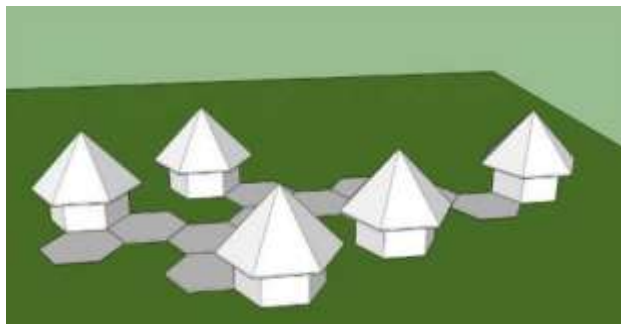
Glamping merupakan perkemahan modern dengan menggabungkan esensi alam dan fasilitas yang memadai. Glamping ini memiliki satu ruangan yang berisi kamar tidur, tempat bersantai dan perapian pada depan glamping.



Gambar 3 Ide Glamping

4.2.3. Warung Sawah

Warung Sawah merupakan tempat untuk menikmati suasana persawahan dengan penyajian makanan dan minuman atau olahan hasil yang didapatkan wisatawan dari atraksi pemancingan. Analisa dan Konsep Tampilan Arsitektur



Gambar 4 Ide Bentuk Warung Sawah

4.3. Analisa dan Konsep Tampilan Arsitektur

4.3.1. Konsep Eksterior Bangunan

Konsep Eksterior Desa Wisata Semurup adalah dengan desain yang didominasi oleh material alami diantaranya bambu, dan yang selaras dengan green architevture[5]. Selain itu penggunaan material pendukung seperti membrane, PVC, juga digunakan sebagai alternatif material alami.

1. Fasad

Fasad bangunan di harapkan memiliki bentuk yang berbeda dari kebanyakan bangunan karena ingin memberikan kesan yang unik dan berbeda dari lainnya. Bangunan yang unik ini bertujuan untuk menarik wisatawan dalam segi estetika bangunannya.



Gambar 5 Ide Fasad

2. Promenade

Promenade merupakan perkerasan di Kawasan tepian air untuk berjalan jalan atau berkendara yang tidak bermotor. Untuk menikmati suasana tepian air dengan jarak air dan perkerasan jalan yang pendek.



Gambar 6 Ide Promenade

4.3.2. Konsep Interior Bangunan

Konsep Interior beberapa bangunan diantaranya Glamping, Bangunan Kampung Apung, dan Bangunan Warung Sawah. Setiap bangunan yang ada di konsep dengan kombinasi material alam dan modern untuk memberikan kesan tradisional akan tetapi masih terdapat kesan modern.



Gambar 7. Ide Interior

4.4. Konsep Struktural dan Utilitas

4.4.1. Sistem struktur Bangunan





Salah satu bahan bangunan tertua dan serbaguna serta banyak diaplikasikan pada bidang konstruksi bangunan, terutama di Negara-negara

berkembang yaitu bambu. Bambu masuk dalam golongan keluarga Gramineae (rumput-rumputan), bambu juga dapat disebut sebagai rumput raksasa. Untuk tahap pertumbuhannya bambu dimulai dari rebung, batang tua dan bambu dewasa yang biasanya berusia 4 sampai 5 tahun. (Standarisasi Bambu, 2018). Untuk masyarakat Indonesia bambu sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka karena bambu tumbuh melimpah di Negara Indonesia. Dengan usia pertumbuhannya yang relatif cepat bambu bisa digunakan sebagai material bahan bangunan yang berkelanjutan. Sifat-sifat bambu yang dapat menyebabkan bambu memiliki peranan penting bagi masyarakat yaitu: bambu memiliki batang yang kuat, ringan, rata, keras, lurus, mudah dibentuk dan diolah. Harga bambu juga relatif murah dan mudah didapatkan. Bambu yang difungsikan sebagai konstruksi juga dapat tahan gempa, dan mudah dalam hal perbaikan.

Sistem struktur pada Wisata Desa Singgah In Pingku harus memenuhi beberapa kriteria untuk menciptakan suasana yang selaras dengan konsep bangunan akan tetapi juga harus memiliki usia yang lama dan memiliki daya dukung terhadap lingkungan. Struktur Bangunan Wisata Desa Singgah In Pingku diantaranya:

No	Nama Struktur	Aplikasi Pada Bangunan
1.	Pondasi Bangunan	Mennggunakan pondasi tiang pancang untuk dasar bangunan air yang ada 
2.	Struktur	Struktur Bangunan Bambu digunakan untuk tiang-tiang

Gambar 8. Pondasi

	Bangunan	<p>yang berfungsi untuk menempelkan dinding dari anyaman bambu. Jenis sambungan yang digunakan</p>  <p><i>Gambar 10. Struktur Bambu</i></p>  <p><i>Gambar 9. Struktur Rangka</i></p> <p>adalah sambungan lubang dan pen bambu dikombinasikan dengan tali ijuk.</p>
3.	Struktur Atap	<p>Menggunakan kontruksi atap rumbia karena untuk mendapatkan kosep yang selaras dengan material struktur bangunan.</p>  <p><i>Gambar 11. Struktur Atap</i></p>
4.	Dinding	<p>Dinding yang digunakan adalah dinding batu bata atau</p>  <p><i>Gambar 12. Material Dinding</i></p>

		dinding anyaman bambu, dipilihnya kedua material ini karena kedua material ini mudah untuk didapat dan mudah untuk pemasangannya.
--	--	---

4.4.2. Sistem Utilitas Bangunan

1. Sistem jaringan air bersih

Sistem pengelolaan air ini dikenal dengan istilah Water Treatment.[6] Ada beberapa tahap pengelolaan air yang harus dilakukan sehingga air tersebut bisa dikatakan layak untuk dipakai. Namun, tidak semua tahap ini diterapkan oleh masing-masing pengelola air, tergantung dari kualitas sumber airnya.



Gambar 13. Tahap-Tahap Pengelolaan Air

4.4.3. Analisa dan Konsep Green Architecture

a. Sustainable

Menurut (Sudarwani, 2012) Sustainable architecture atau dalam bahasa Indonesianya adalah arsitektur berkelanjutan, adalah sebuah konsep mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama, yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia,[7] seperti sistem iklim planet, sistem pertanian, industri, kehutanan, dan tentu saja arsitektur. Karena bangunan dengan konsep pendekatan green architectur haruslah memenuhi beberapa persyaratan yang salah satunya haruslah ramah lingkungan, mempertahankan kondisi alami daerah sekitar, hemat energi, dan memperhatikan iklim mikro

b. Efisiensi dan Konservasi Energi

Bangunan dengan pendekatan green architectur memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi salah satunya adalah hemat energi, dalam artian ini hemat energi dengan menggunakan pencahayaan alami dan penghawaan alami[8]. Selain itu adalah penggunaan energi pendukung dengan memanfaatkan energi alami ataupun dengan mendaur ulang air hujan atau suatu barang yang dapat menghemat penggunaan energi dan meminimalisir limbah yang dihasilkan.

Contoh penggunaan tersebut adalah dengan penggunaan panel surya, pengolahan air hujan, dan kincir angin.

4.5. Kesimpulan

Gagasan perancangan desa wisata ini didasari dengan greenish building neighborhood yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan alam. Konsep yang diterapkan dalam desain ini adalah green architecture diantaranya diterapkan pada material bangunan, konsep kawasan, utilitas bangunan dll. Atraksi yang terdapat pada desa wisata ini diantaranya Penyewaan Perahu, Glamping, Pemancingan, Warung Sawah, Kampung Apung, foodcourt dan karamba ikan. Dari konsep tersebut desa wisata ini diharapkan dapat terus berbenah dan berkelanjutan.

References

- [1] A.-A. Jurnal and O. E. Hapsari, "ANALISIS PENERAPAN GREEN BUILDING PADA BANGUNAN PENDIDIKAN (STUDI KASUS : GREEN SCHOOL BALI)", [Online]. Available: www.al-ard.uinsby.ac.id
- [2] "06Bab2_EntangNuryanto_10040016179_SKR_2020".
- [3] O. D. Purwanggono, "KONSEP DESA WISATA."
- [4] P. Salim, C. Roesli, S. Rachmayanti, and H. Hartono, "The application of Wastra Nusantara at the Lewis Organic : Sustainability of Indonesian culture in a Green Architectural Public Space," in IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Institute of Physics, 2023. doi: 10.1088/1755-1315/1169/1/012053.
- [5] "BAB II".
- [6] M. Toha, "Optimalisasi Peran Sains & Teknologi untuk Mewujudkan Smart City The effects of the application of SIMPRO on the completeness and time efficiency of nursing documentation in the outpatient instalation at Dompot Dhuafa Hospital Parung View project Assessing Distance Education in Biological Science View project," 2018. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/326057983>
- [7] M. Nashrullah Amin, Y. Winarto, and A. Marlina, "PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA PERENCANAAN KAMPUNG PANGAN LESTARI DI MOJOSONGO, KECAMATAN JEBRES, KOTA SURAKARTA," 2019.
- [8] "4313-Article Text-12974-1-10-20210531 (1)".